

## POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA PETANI DI DESA BATU NAMPAR KECAMATAN JEROWARU

### Islamic Religious Education Patterns in Farming Families in Batu Nampar Village, Jerowaru District

Muhamad Zaryl Gapari

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

[zarilgapari9@gmail.com](mailto:zarilgapari9@gmail.com)

#### Article Info:

Submitted: Jun 12, 2026	Revised: Jun 21, 2026	Accepted: Jun 27, 2026	Published: Jul 1, 2026
----------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------

#### Abstract

*The purpose of this study was to determine the Islamic Religious Education Pattern used by parents in educating their children in the farming family environment in Batu Nampar Village, Jerowaru District. This study used qualitative methods using interview, observation and documentation methods. The results of the study indicate that the implementation of Islamic Religious Education for children in farming families begins from early childhood and is carried out in each family environment through daily life, in the mosque or in the prayer room and in the TPQ. Farming families in educating Islam in the family environment, use the method of habituation, role model and advice method which are the most appropriate educational methods in the family environment. The Educational Pattern used by farming families in Batu Nampar Village, Jerowaru District in educating their children about Islam in the family environment consists of educational patterns that have an Authoritative tendency, an Authoritarian educational pattern, and an educational pattern that has a permissive tendency.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education Patterns, Farming Families.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pola Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga petani di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak pada keluarga petani dimulai sejak anak usia dini dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga masing-masing melalui kehidupan sehari-hari, di masjid atau dimusholla serta di TPQ. Keluarga Petani dalam mendidik

agama islam dilingkungan keluarga, menggunakan metode pembiasaan, peneladanan dan metode nasehat yang merupakan metode pendidikan paling sesuai dilingkungan keluarga. Pola Pendidikan yang digunakan oleh keluarga petani di Desa Batu Nampar kecamatan Jerowaru dalam mendidik anaknya tentang agama islam dilingkungan keluarga terdiri dari pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Otoritatif, pola pendidikan Otoriter, dan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan permisif.

**Kata Kunci:** Pola Pendidikan Agama Islam, Keluarga Petani.

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak dalam keluarga muslim. Bagi keluarga petani, pendidikan agama seringkali menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Keluarga petani biasanya harus bekerja keras sepanjang waktu diladang, sehingga waktu yang tersedia untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka menjadi terbatas. Hal ini dapat berdampak pada kualitas pemahaman dan praktik keagamaan anak-anak dalam keluarga petani.

Pendidikan pertama di dapat manusia adalah dari keluarga, bahkan sejak dalam kandungan. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Mereka mendidik anaknya karena secara kodrat ibu bapak diberi anugerah oleh Tuhan. Karena dengan naluri orang tua akan timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka (Mubasyaroh, 2008).

Keluarga adalah masyarakat terkecil dan menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah baik menurut hukum negara maupun syari'at Islam. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara islam.

Dengan memahami pola pendidikan agama Islam pada keluarga petani, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan anak-anak dalam keluarga petani. Pendidikan Agama sebagai Pilar Pembangunan Karakter, Sektor lain yang tidak kalah penting dalam pembangunan desa adalah pendidikan agama. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan moral masyarakat (Muh. Zakaria & Syamsul Rizal, 2024).

Pentingnya pola asuh orang tua dalam pendidikan anak dapat dilihat dari bagaimana mereka membentuk sikap dan kepribadian anak (Rini Purhayati & Sanjaka Yekti, 2025). Sebuah studi menunjukkan bahwa pola asuh yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung,

yang akhirnya meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar anak (Firda Anggraini, 2022), (Aryani & Slamet Setiana, 2023). Orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak, seperti melalui pendampingan belajar di rumah, akan meningkatkan minat dan semangat anak dalam belajar, termasuk dalam pendidikan agama Islam (Muliati et al., 2022), (Yulianingsih et al., 2020). Hal ini sangat relevan, mengingat pentingnya pendidikan agama dalam membentuk moral dan spiritual anak (Alpiana et al., 2023), (Putri & Rahmi, 2022).

Keluarga petani merupakan salah satu keluarga yang sibuk dalam melaksanakan pekerjaannya. Pada pagi dan sore hari, mereka harus pergi ke ladang atau pun sawah untuk mengelola pertanian mereka masing-masing. disamping itu mereka juga mencari rumput untuk makanan ternaknya (Pudjiwati Sajogyo, 2007).

Kehidupan masyarakat petani di pedesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mereka miliki, karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut: Mereka memiliki sifat yang homogeny dalam hal (mata pencahariannya, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku). Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahiran). Hubungan antara anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar/banyak (Jetfa Leibo, 2015).

Ciri-ciri di atas sesuai dengan ciri di masyarakat Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani, selain itu sebagian kecil dari mereka memiliki pekerjaan sebagai pedagang, buruh, dan sebagian sebagai karyawan swasta.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Desa Batu Nampar adalah masyarakat yang tergolong ulet, rajin, dan telaten dalam bekerja, maka tidak sedikit dalam keluarga di desa ini yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja, mulai dari pagi hari sampai siang, dan sore harinya kembali berangkat kerja sampai pulang petang. Kesibukan mereka tersebut sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam pada anak. Imbas dari kurangnya pendidikan agama ini diantaranya adalah banyak sekali anak yang kurang memiliki rasa hormat terhadap orang tua, seperti diperintahkan sesuatu oleh orang tua malah membantah dan tidak memperdulikan pesan dan nasehat dari kedua orang tua. Bahkan terkadang orang tuanya kewalahan dalam menghadapi sikap anaknya. Hingga pada akhirnya membuat orang tua kurang peduli dengan perilaku anaknya. Keadaan sebagaimana disebutkan di atas merupakan gambaran yang sesuai dengan keadaan atau situasi yang terjadi di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok

Timur. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang disibukkan dengan pekerjaan sebagai petani. Dengan demikian penulis berharap dapat memperoleh solusi yang tepat terhadap permasalahan tersebut. Untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani dalam mendidik anaknya, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah (Dedy Mulyana, 2010). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah obyek dilapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau institusi. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuat kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara (Sugiyono, 2016).

Lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu di 5 (lima) Dusun. Dusun Pandan, Dusun Dasan Orang, Dusun Mungkik, Dusun Temorok, dan Dusun Pengansing, di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Obyek penelitian pola pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga petani di Desa Batu Nampar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam diterapkan dalam keluarga petani dan bagaimana pola ini mempengaruhi nilai-nilai dan sikap anggota keluarga. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah masyarakat di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dapat diperoleh dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2016). Langkah-langkah untuk menganalisis adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL**

### **1. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari**

#### **a. Konsep Keteladanan**

Konsep keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk karakter anak di Desa Batu Nampar terutama pada moral, spiritual dan social dalam lingkungan keluarga petani di Desa Batu Nampar masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak, karena orang tua sebagai

pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangna anak, yang akan ditirunya dalam segala tindak tanduknya dan sopan santunya disadari maupun tidak bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran karakter orang tuanya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hati yang suci merupakan permata tak ternilai harganya masih murni dan belum terbentuk. Orang tuanya merukan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya).

Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati- hati dalam bertingkah laku, apalagi didepan anak- anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah dihadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya. Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan karakter, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak- kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.

#### b. Konsep Pembiasaan

Pembiasaan anak di rumah yang ada di Desa Batu Nampar dapat dilakukan dalam bentuk pembiasaan. Orang tua hendaknya membiasakan anak memegang teguh akhlak dan moral sehingga anak pun akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang mantap. Seperti yang dikemukakan oleh warga masyarakat. Anak yang dibiasakan melakukan hal-hal yang positif misalnya berkata jujur maka anak tersebut akan terbiasa berkata jujur.

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini mengingat bahwa pribadi anak masih mudah untuk dibentuk. Setiap anak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarganya. Keluarga merupakan lembaga yang sangat strategis dalam proses pendidikan bagi anak. Mengingat fungsi strategis tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar harus dimulai dari lingkungan keluarga oleh orang tua. Warga Masyarakat Desa Batu Nampar.

Pendidikan agama dan spritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus dapat perhatian penuh dari keluarga terhadap anak- anaknya. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak- anak melalui bimbingan agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama (mengajarkan shalat, mengajarkan tentang sopan santun atau dalam hal keagamaan). Dari segi kegunaan, pendidikan agama dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut.

- 1) Penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya.
- 2) Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai hidup dan pengetahuan di sekolah.

Pembinaan pendidikan bagi anak di dalam keluarga di Desa Batu Nampar memiliki kedudukan yang sangat penting, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena itu, pendidikan agama idealnya ditanamkan pertama kali di dalam keluarga. Bekal pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga di Desa Batu Nampar akan memberinya kemampuan untuk menentukan arah di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga di Desa Batu Nampar merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius. Hal yang tidak bisa kita abaikan adalah bahwa tujuan utama pembinaan pendidikan agama dalam keluarga adalah penanaman iman dan akhlak terhadap diri anak.

Pembentukan karakter anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak yang ditanamkan melalui pendidikan agama. Secara umum, pakar-pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Karakter terbentuk melalui semua pengamalan dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun- tahun pertama umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan karakter seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

Disinilah letak implementasi pendidikan agama terhadap anak di dalam keluarga yaitu menerapkan konsep keteladanan dan pembiasaan, khususnya pada masa-masa perkembangan dan

pertumbuhan anak tersebut. Oleh sebab itu keterlibatan orang tua dalam pembinaan pendidikan anak di keluarga sangat diperlukan. Ada tiga tugas keluarga (orang tua), yaitu:

- 1) Keluarga bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih, serta kedamaian dalam rumah, dan menghilangkan segala macam kekerasan, kebencian dan antagonisme.
- 2) Keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan.
- 3) Keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak, emosi serta agama anak-anak di sepanjang tingkat usia yang berbeda-beda.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pendidikan Agama Islam**

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang ditimbulkan dari dalam diri sendiri. Dalam kondisi ini faktor internalnya adalah orang tua. Problem yang muncul dalam diri orang tua yaitu:

#### **1) Kesibukan Orang Tua**

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti kepada orang tua keluarga petani bahwa orang tua tidak mampu mendidik anak secara langsung khususnya pendidikan umum sehingga diserahkan kependidikan formal dan nonformal. Ketidak mampuan ini disebabkan orang tua berangkat pagi, pulang sore, sedangkan anak-anaknya ditinggalkan. Setelah pulang kerja para orang tua sudah merasa lelah, butuh istirahat yang cukup maka pendidikan anaknya tidak bisa lagi diperhatikan, seharusnya anak tersebut tidak hanya membutuhkan pendidikan formal dan nonformal tetapi juga bimbingan serta arahan dari orang tua.

Bapak sudar mengatakan bahwa: saya terlalu sibuk dalam bekerja diladang, dari pagi buta sampai petang. Saya hanya pulang saat waktu shalat saja, dan itupun terkadang saya sholat diladang / sawah, malamnya saya merasa sangat lelah sehingga saya pergunakan waktu malam untuk istirahat. Sehingga waktu untuk mengajarkan anak dalam hal keagamaan itu tidak ada. Oleh sebab itu saya serahkan anak saya ke TPQ setempat untuk mengaji dan pendidikan formal.

Bapak Yusuf mengatakan bahwa: Saya sebagai kepala keluarga yang bekerja sebagai petani. Sejak kecil saya diajarkan agama oleh orang tua, meskipun tidak sekolah. Namun saya berusaha menanamkan nilai-nilai agama kepada anak saya dirumah, meskipun waktu yang tidak cukup. Seperti sholat, kami sebagai orang tua mengusahakan anak-anak agar sholat lima waktunya dikerjakan dengan tepat waktu. Selain itu kami sebagai orang tua memberikan contoh langsung, seperti bangun pagi untuk sholat subuh, tidak berkata kasar, dan menghormati orang tua. Kadang saya juga nasihati mereka dengan cara menceritakan hal-hal yang lucu.

#### **2) Kondisi Pendidikan Orang Tua (Keluarga Petani)**

Orang tua merupakan pendidik pertama dalam sebuah keluarga. Sebagai pendidik orang tua harus memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat diajarkan kepada anaknya. Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi peneliti, para orang tua (keluarga petani) di Desa Batu Nampar memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan memiliki pengetahuan agama yang sedikit sehingga para petani lebih menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada lingkungan sekolah. Adapun latar belakang pendidikan orang tua (keluarga petani) ialah sebagai berikut:

Tabel 01. Kondisi Pendidikan Orang Tua (Keluarga Petani)

No	Nama orang tua	Pendidikan	Umur
1	Sudarman/zohariah	SMP/SMA	45/30
2	Muh. Yusuf/Sonah	SD/SD	39/38
3	Sinarif/Siti Aminah	D3/SD	60/49
4	Zainuddin/Rohaniah	SMA/SMA	52/43
5	Lalu Hasbi/Laili Alpiddaraini	SMA/SMA	37/36
6	Lukman/Murniati	SD/SD	51/39
7	Abidin/Siti Asiyah	SD/SD	48/43
8	M. Nuh/Murni	SMA/SMA	42/43
9	Irfan/Maspaini	SMPSMP	37/33
10	Abdul Aziz/Masniwati	SMP/SMP	40/30
11	Kerde/Senah	SD/SD	49/38
12	Muridun/Sanah	SD/SMP	34/30
14	Sakirman/Maysaroh	SMA/SMA	36/31
15	Dondeng/Saini	SD/SD	48/40

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang muncul dari luar individu, seperti faktor lingkungan masyarakat, ekonomi dan ketersediaan lembaga pendidikan agama. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Lingkungan Masyarakat yang Kurang Mendukung

Lingkungan social memiliki pengaruh terhadap pola asuh dan pendidikan keagamaan dalam keluarga. Dan Lingkungan masyarakat yang tidak memiliki nilai-nilai agama islam yang kuat dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran anak-anak. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan di Desa Batu Nampar, dengan beberapa orang tua petani di Desa tersebut, sebagian besar menyampaikan bahwa lingkungan sekitar cenderung kurang memberikan contoh atau dorongan kearah kehidupan religius. Dan sebagian besarnya lagi memberikan contoh sebisanya dalam mendorong kearah

kehidupan yang religious. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah keislaman, maupun kegiatan remaja masjid hanya berlangsung secara musiman, seperti pada bulan ramadan. Hal ini berdampak pada lemahnya motivasi anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan diluar rumah.

Ibu Murni menyatakan: disini sedikit waktu yang dipakai untuk kegiatan mengaji. Kalau pun ada, hanya diwaktu-waktu tertentu seperti ba'da asar (sore), ba'da magrib (malam), sampai menjelang waktu isya. selebihnya waktu-waktunya lebih sering digunakan untuk bermain-main, dibanding mengisi waktunya untuk mengaji atau ikut kegiatan keagamaan lainnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas-aktivitas keagamaan dalam lingkungan social menyebabkan keluarga kesulitan dalam menanamkan pendidikan agama secara kesinambungan, terutama dari kalangan anak-anak dan remaja.

## 2) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi yang sulit dapat membuat orang tua lebih fokus untuk mencari nafkah dan kurang memperhatikan pendidikan anak-anak. Keterbatasan ekonomi juga bisa menghambat akses anak-anak terhadap lembaga pendidikan agama islam, seperti madrasah atau pondok pesantren.

Sebagai petani kecil, sebagian besar keluarga di Desa Batu Nampar ini hidup dalam keterbatasan ekonomi. Hasil pertanian yang tidak menentu, tergantung musim, serta tidak adanya penghasilan tetap menyebabkan keluarga lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok dari pada aspek pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Bapak Lukman Mengatakan: saya ingin anak bisa ngaji terus, tapi buat bayar sekolah agama susah. Kalau disuruh milih, yang mending buat makan dulu.

Kondisi ekonomi yang demikian berdampak pada tidak optimalnya pendidikan agama yang bisa diberikan orang tua. Anak-anak yang seharusnya dapat mengikuti pendidikan di TPQ, TPA atau Madrasah Diniyah, seringkali terpaksa tidak ikut karena alasan biaya transportasi atau kebutuhan ekonomi lainnya.

## 3) Pengaruh Gadget dan Media Massa

Selain faktor lingkungan social dan ekonomi penggunaan gadget dan pengaruh media massa juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi pola pendidikan agama islam dalam keluarga petani. Berdasarkan hasil observasi peneliti di beberapa rumah warga Desa Batu Nampar, ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak sudah memiliki akses terhadap telpon genggam (smartphone), baik milik sendiri maupun milik orang tua. Penggunaan gadget secara berlebihan tanpa pengawasan menyebabkan waktu anak-anak lebih banyak dihabiskan untuk menonton hiburan, bermain game daring, atau berselancar dimedia social. Aktivitas ini tidak hanya mengurangi minat mereka untuk mengaji, tetapi juga menjauhkan mereka dari kebiasaan-kebiasaan religious lainnya, seperti sholat berjamaah atau mengikuti pengajian dimasjid.

Ibu Laili menyampaikan: anak-anak sekarang susah untuk disuruh mengaji, kalau saya datang kerumah mereka, mereka malah asyik nonton youtube, main game dan main aplikasi sosmed lainnya, kadang orang tua malah memberikan gadget pada anaknya supaya mereka diam dirumah.

Observasi ini menunjukkan bahwa kurangnya ketegasan dan pengontrolan orang tua terhadap penggunaan teknologi dan media massa berkontribusi pada menurunnya motivasi anak untuk belajar agama. Bahkan, dalam beberapa kasus, konten yang diakses anak melalui media massa tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan menimbulkan pengaruh negative terhadap perilaku serta pola pikir mereka.

Pendidikan agama islam pada anak dalam keluarga petani di Dusun Pandan Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kepala Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 02. Keadaan Responden Keluarga Petani di Desa Batu Nampar

No	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Nama Anak	Umur
1	Sudarman/zohariah	Buruh tani	Ihlayuni	12 tahun
2	Muh. Yusuf/sonah	Buruh tani	Ulpiani Husna	12 tahun
3	Sinarif/siti Aminah	Petani sawah	Syifaul Lidia	10 tahun
4	Zainuddin/rohaniah	Petani sawah	Hairul Anam	12 tahun
5	Lalu Hasbi/Laili alpidaraini	Petani kebun	Baiq Agisna	12 tahun
6	Lukman/murniati	Petani sawah	Ulul Azmi	10 tahun
7	Abidin/siti asiyah	Petani sawah	Saputra	11 tahun
8	M. Nuh/murni	Petani sawah	M. Geger	11 tahun
9	Irfan/maspaini	Petani sawah	Sopiana	9 tahun
10	Abdul Aziz/masniwati	Petani sawah	Faizan Hadi	12 tahun
11	Kerde/senah	Petani sawah	Putra Irawan	10 tahun
12	Muridun/sanah	Petani sawah	Ziad arifin	12 tahun
13	Sakirman/maysaroh	Petani sawah	Hafiz Maulana	9 tahun
14	Sahirman/sahijin	Petani sawah	Maysaroh	11 tahun
15	Dondeng/sairi	Petani sawah	Ali Imron	10 tahun

Dari tabel diatas terlihat bahwa pekerjaan orang tua atau mata pencaharian pada umumnya terdiri dari petani sawah dan buruh tani. Sehingga pendidikan anak-anaknya diserahkan kepada sekolah, baik SD dan MDA.

Tabel 03. Tingkat Pendidikan Formal Anak

No	Formal	F	%
1	SD/MI	10	65%
2	MDA	5	35%
3	Tidak Aktif	—	—
	Jumlah	15	100%

Dari tabel diatas bahwa terlihat tingkat pendidikan anak dalam lembaga pendidikan formal yaitu SD/MI sebanyak 10 keluarga (65%), sedangkan MDA sebanyak 5 keluarga (35%). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua kebanyakan menyekolahkan anaknya ke SD/MI.

Tabel 04. Tingkat Pendidikan Anak NonFormal

No	Non Formal	F	%
1	Mengaji di masjid/TPQ	10	65%
2	Sekolah mengaji	5	35%
3	Tidak Aktif	=	=
	Jumlah	15	100%

Tingkat pendidikan anak non formal yaitu mengaji dimasjid/TPQ sebanyak 10 keluarga (65%), disekolah mengaji sebanyak 5 keluarga (35%). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa orang tua menyerahkan anak untuk mengaji dimasjid/TPQ (Pendidikan Non Formal) pada sore hari mulai pukul 15;30 sd. 18:30. Hal ini disebabkan para orang tua anak sibuk bekerja mencari nafkah.

Selanjutnya untuk melihat pendidikan agama anak dalam keluarga petani di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru para anak mendapatkan pengajaran dari orang tuanya dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 05. Tingkat Pendidikan Anak dari Pengajaran Orang Tua

No	Alternative Jawaban	Jumlah/F	Fersentase
1	Ya	13	90%
2	Tidak	2	10%
3	Jumlah	15	100%

## PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

#### a. Konsep Keteladanan

Konsep keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk karakter anak di Desa Batu Nampar terutama pada moral, spiritual dan social dalam lingkungan keluarga petani di Desa Batu Nampar masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak, karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangna anak, yang akan ditirunya dalam segala tindak tanduknya dan sopan santunya disadari maupun tidak bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran karakter orang tuanya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau

memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam (Saputra, 2021). Pendidikan agama dalam keluarga merupakan fondasi bagi pembentukan jiwa keagamaan anak karena keluarga adalah tempat atau pemberian pengalaman yang pertama kali untuk anak (Rahmadania et al., 2021). Setiap orang tua yang memberikan Pendidikan keagamaan yang baik, akan membantu pula perkembangan potensi keagamaan yang baik pula bagi anaknya.

Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati- hati dalam bertingkah laku, apalagi didepan anak- anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah dihadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya. Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan karakter, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak- kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.

#### b. Konsep Pembiasaan

Pembiasaan anak di rumah yang ada di Desa Batu Nampar dapat dilakukan dalam bentuk pembiasaan. Orang tua hendaknya membiasakan anak memegang teguh akhlak dan moral sehingga anak pun akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang mantap. Seperti yang dikemukakan oleh warga masyarakat. Anak yang dibiasakan melakukan hal-hal yang positif misalnya berkata jujur maka anak tersebut akan terbiasa berkata jujur.

Selanjutnya, terdapat juga aspek sosial dan emosional yang berperan dalam pola asuh ini. Nuraeni dan Lubis menegaskan bahwa dukungan dan perhatian dari orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan karakter dan kepribadian yang baik, yang pada gilirannya berdampak positif pada motivasi belajar mereka (Nuraeni & Lubis, 2022). Intervensi melalui edukasi orang tua juga dinilai efektif, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Fanani et al. yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan bagi orang tua dalam meningkatkan kesadaran mereka tentang pola asuh (Adprijadi & Sudarto, 2020). Ini menciptakan suasana positif dan harmonis yang menunjukkan

pentingnya pengasuhan yang baik dalam pembelajaran. Menghadapi tantangan dalam pola asuh orang tua tidak dapat diremehkan. Beberapa orang tua mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang mendukung, terutama di tengah stres atau tekanan ekonomi (Fanani et al., 2023). Penelitian oleh Guna et al. menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang harmonis dapat menciptakan ketidakpastian dalam diri anak, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berprestasi (Lestari, 2022). Secara keseluruhan, situasi seperti ini mempengaruhi tidak hanya motivasi belajar tetapi juga kesejahteraan psikologis anak.

Keluarga petani merupakan salah satu keluarga yang sibuk dalam melaksanakan pekerjaannya. Pada pagi dan sore hari, mereka harus pergi ke ladang atau pun sawah untuk mengelola pertanian mereka masing-masing (Noorahayu et al., 2023), Selain mengelola pertanian, mereka juga mencari kayu bakar untuk persediaan memasak di dapur, disamping itu mereka juga mencari rumput untuk makanan ternaknya (Edo Maulana et al., 2024).

Pembinaan pendidikan bagi anak di dalam keluarga di Desa Batu Nampar memiliki kedudukan yang sangat penting, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena itu, pendidikan agama idealnya ditanamkan pertama kali di dalam keluarga. Bekal pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga di Desa Batu Nampar akan memberinya kemampuan untuk menentukan arah di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga di Desa Batu Nampar merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius. Hal yang tidak bisa kita abaikan adalah bahwa tujuan utama pembinaan pendidikan agama dalam keluarga adalah penanaman iman dan akhlak terhadap diri anak.

Pembentukan karakter anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak yang ditanamkan melalui pendidikan agama. Secara umum, pakar-pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Karakter terbentuk melalui semua pengamalan dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan karakter seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

Disinilah letak implementasi pendidikan agama terhadap anak di dalam keluarga yaitu menerapkan konsep keteladanan dan pembiasaan, khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pendidikan Agama Islam**

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang ditimbulkan dari dalam diri sendiri. Dalam kondisi ini faktor internalnya adalah orang tua. Problem yang muncul dalam diri orang tua yaitu:

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti kepada orang tua keluarga petani bahwa orang tua tidak mampu mendidik anak secara langsung khususnya pendidikan umum sehingga diserahkan kependidikan formal dan nonformal. Ketidak mampuan ini disebabkan orang tua berangkat pagi, pulang sore, sedangkan anak-anaknya ditinggalkan. Setelah pulang kerja para orang tua sudah merasa lelah, butuh istirahat yang cukup maka pendidikan anaknya tidak bisa lagi diperhatikan, seharusnya anak tersebut tidak hanya membutuhkan pendidikan formal dan nonformal tetapi juga bimbingan serta arahan dari orang tua.

Orang tua merupakan pendidik pertama dalam sebuah keluarga. Sebagai pendidik orang tua harus memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat diajarkan kepada anaknya. Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi peneliti, para orang tua (keluarga petani) di Desa Batu Nampar memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan memiliki pengetahuan agama yang sedikit sehingga para petani lebih menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada lingkungan sekolah.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang muncul dari luar individu, seperti faktor lingkungan masyarakat, ekonomi dan ketersediaan lembaga pendidikan agama. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

Lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap pola asuh dan pendidikan keagamaan dalam keluarga. Dan Lingkungan masyarakat yang tidak memiliki nilai-nilai agama islam yang kuat dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran anak-anak. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan di Desa Batu Nampar, dengan beberapa orang tua petani di Desa tersebut, sebagian besar menyampaikan bahwa lingkungan sekitar cenderung kurang memberikan contoh atau dorongan kearah kehidupan religius. Dan sebagian besarnya lagi memberikan contoh sebisanya dalam mendorong kearah kehidupan yang religius. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah keislaman, maupun kegiatan remaja masjid hanya berlangsung secara musiman, seperti pada bulan ramadan. Hal ini berdampak pada lemahnya motivasi anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan diluar rumah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas-aktivitas keagamaan dalam lingkungan social menyebabkan keluarga kesulitan dalam menanamkan pendidikan agama secara kesinambungan, terutama dari kalangan anak-anak dan remaja.

Kondisi ekonomi yang sulit dapt membuat orang tua lebih fokus untuk mencari nafkah dan kurang memperhatikan pendidikan anak-anak. Keterbatasan ekonomi juga bisa menghambat

akses anak-anak terhadap lembaga pendidikan agama islam, seperti madrasah atau pondok pesantren.

Sebagai petani kecil, sebagian besar keluarga di Desa Batu Nampar ini hidup dalam keterbatasan ekonomi. Hasil pertanian yang tidak menentu, tergantung musim, serta tidak adanya penghasilan tetap menyebabkan keluarga lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok dari pada aspek pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Kondisi ekonomi yang demikian berdampak pada tidak optimalnya pendidikan agama yang bisa diberikan orang tua. Anak-anak yang seharusnya dapat mengikuti pendidikan di TPQ, TPA atau Madrasah Diniah, seringkali terpaksa tidak ikut karena alasan biaya transportasi atau kebutuhan ekonomi lainnya.

Selain faktor lingkungan sosial dan ekonomi penggunaan gadget dan pengaruh media massa juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi pola pendidikan agama islam dalam keluarga petani. Berdasarkan hasil observasi peneliti di beberapa rumah warga Desa Batu Nampar, ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak sudah memiliki akses terhadap telpon genggam (*smartphone*), baik milik sendiri maupun milik orang tua. Penggunaan gadget secara berlebihan tanpa pengawasan menyebabkan waktu anak-anak lebih banyak dihabiskan untuk menonton hiburan, bermain game daring, atau berselancar dimedia sosial. Aktivitas ini tidak hanya mengurangi minat mereka untuk mengaji, tetapi juga menjauhkan mereka dari kebiasaan-kebiasaan religious lainnya, seperti sholat berjamaah atau mengikuti pengajian dimasjid.

Kurangnya ketegasan dan pengontrolan orang tua terhadap penggunaan teknologi dan media massa berkontribusi pada menurunnya motivasi anak untuk belajar agama. Bahkan, dalam beberapa kasus, konten yang diakses anak melalui media massa tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan menimbulkan pengaruh negative terhadap perilaku serta pola pikir mereka.

## KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari keluarga petani tampak dalam bentuk kebiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, pengajian keluarga, serta penanaman nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab kepada anak-anak. Meskipun keterbatasan ekonomi dan pendidikan menjadi tantangan, namun semangat dan komitmen keluarga petani dalam membina kehidupan religius tetap kuat dan menjadi fondasi penting dalam kehidupan mereka. Implementasi pendidikan agama islam dalam lingkungan keluarga di Desa Batu Nampar di terapkan dengan konsep keteladanan dan pembiasaan khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak. Faktor yang dapat mempengaruhi Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru, Terdapat pada dua faktor,

baik internal atau eksternal. Faktor internal meliputi Keterbatasan waktu karena kesibukan bertani, dan tingkat pendidikan orang tua, sementara Faktor Eksternal meliputi kondisi ekonomi, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, pengaruh gadget/media massa, turut menjadi faktor yang membatasi Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adprijadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Alpiana, W. C., Hamzah, N., & Septianawati, D. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di TK Islam Harapan Indah Pontianak. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.24260/albanna.v3i1.2136>
- Aryani, N. D., & Slamet Setiana, D. (2023). Parents Assistance In Increasing Children's Learning Motivation Post BDR In Manisrenggo District, Klaten. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 22–31. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i1.585>
- Dedy Mulyana. (2010). *Metologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Remaja Rosdakarya.
- Edo Maulana, Irhamudin Irhamudin, & M. Zainal Arifin. (2024). Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani di Dusun Baturetno Desa Bumi Mas Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 100–108. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.881>
- Fanani, Moh. Z., Hasanah, U., Arieska, Y. V. S., Shoimah, D. N., Yuniarti, R., & Octania, R. (2023). Pola Asuh Orang Tua terhadap Masa Depan Anak melalui Parenting Education di Desa Pulerejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30762/najwa.v1i1.126>
- Firda Anggraini. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sarana Belajar terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X dan XI di SMA N 5 Dumai. *Jurnal Tadzakur*, 2(2), 38–49. <https://doi.org/10.57113/taz.v2i2.237>
- Jetfa Leibo. (2015). *Sosiologi Pedesaan*. Andi Offset.
- Lestari, N. D. (2022). Penanaman Kemandirian dan Pola Asuh Anak Melalui Konseling Integrasi Metode Mengaji “Ummi” di Desa Seketi, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(4), 93–103. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v1i4.262>
- Mubasyaroh. (2008). *Materi dan Pembelajaran Aqiah Akhlaq*. Buku Daros.
- Muh. Zakaria, & Syamsul Rizal. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Jerowaru Melalui Program Penghijauan dan Pendidikan Agama untuk Mewujudkan Lingkungan yang Sehat dan Berkarakter. *Al-Madani: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 36–50. <https://doi.org/10.37216/almadani.v1i2>

- Muliati, M., Zubair, Muh., & Basariah, B. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendorong Motivasi Belajar Anak Selama Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran PPKn (Studi di Lingkungan Tolotonga). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1610–1614. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.821>
- Noorahayu, Yuli Apriati, & Laila Azkia. (2023). Analisis Gender (Studi Pembagian Peran Domestik Pada Keluarga Petani Di Desa Banua Hanyar Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 100–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jtamps.v3i1.8297>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Pudjiwati Sajogyo. (2007). *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, S. M., & Rahmi, A. (2022). Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pasca Pembelajaran Daring. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.100>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Rini Purhayati, & Sanjaka Yekti. (2025). Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Gembuk 2. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.58222/jurip.v4i1.1242>
- Saputra, W. (2021). Pendidikan Anak dalam Keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prodesur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>